



LUKISAN BERTEMA FLORA DENGAN TEKNIK *FINGER PAINTING* SISWA KELAS VII-I SMPN 58 SURABAYA

Ahmed Langit Biru AL Hamzah¹, I Nyoman Lodra²

¹ Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: ahmedalhamzah@mhs.unesa.ac.id

² Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nyomanlodra@unesa.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana peserta didik mulai merasakan perubahan fisik dan tanggung jawab yang tentu akan dilewati oleh semua manusia. Dalam masa peralihan, tingkat kelabilan untuk bertindak secara emosional masih terbilang sangat riskan. Emosional remaja yang tidak stabil tentu bisa dikendalikan dengan penerapan seni rupa, salah satunya *finger painting*. Penerapan pendidikan seni lukis *finger painting* menjadi fokus utama penelitian ini, pasalnya teknik *finger painting* belum pernah dilakukan oleh siswa SMPN 58 Surabaya. Dalam penelitian ini mengangkat masalah dari bagaimana proses pembelajaran *finger painting* siswa kelas VII-I SMPN 58 Surabaya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran *finger painting* siswa kelas VII-I di SMPN 58 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan dibantu dengan metode demonstrasi yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik di kelas. Data didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi di SMPN 58 Surabaya. Didalam proses *finger painting* peserta didik dapat mengoptimalkan tingkat kreatifitas dalam berkesenian. Dalam praktiknya, peserta didik bereksplorasi dengan warna, tekstur, dan bentuk visual. Adapun aspek yang dinilai pada karya *finger painting* peserta didik meliputi beberapa aspek yaitu, warna, estetika garis, tekstur, dan visual. Dari aspek-aspek tersebut diperoleh hasil evaluasi peneliti dan tenaga pendidik SMPN 58 Surabaya. Penerapan lukisan bertema flora dengan teknik *finger painting* siswa Kelas VII-I SMPN 58 Surabaya dinyatakan berhasil diselenggarakan

Kata Kunci: Lukisan, *Finger Paint*, SMPN 58 Surabaya

Abstract

Adolescence is a time when students begin to feel physical changes and responsibilities. The term puberty will certainly be passed by all humans, in the transition period the level of instability to act emotionally is still very risky. In this study raised the problem of how the process of students when doing finger painting activities. The research aims to describe the process of activities, and analyze the results of Finger Painting activities. The practical benefit for students is to provide students with an emotional educational experience in flora painting activities. In the finger painting process, students can optimize the level of creativity in the arts. In practice, students explore colors, textures, and visual forms. This research is a qualitative descriptive study with a case study approach, and assisted by a demonstration method that aims to facilitate students in the classroom. Data obtained from observations, interviews and documentation at SMPN 58 Surabaya. The aspects that are assessed in the finger painting work of students include several aspects, namely, color, line aesthetics, texture, and visuals. From these aspects, the results of the evaluation of researchers and educators at SMPN 58 Surabaya were obtained. The application of flora-themed painting with finger painting technique of SMPN 58 Surabaya students was declared successful.

Keywords: Lukisan, *Finger Paint*, SMPN 58 Surabaya

PENDAHULUAN

Media seni rupa kini menjadi salah satu media edukasi di dunia pendidikan. Berbicara soal edukasi di dunia pendidikan seni rupa, tentu tidaklah lepas dari perkembangan teknologi yang semakin maju. Perkembangan teknologi digital kini menjadi konsumsi pokok bagi masyarakat perkotaan, tidak mengenal usia, kasta, pekerjaan, gender, agama, ras, dan bahasa. Perkembangan teknologi yang amat pesat sangatlah berpengaruh terhadap tingkat variatifnya perilaku remaja saat ini. Terbentuknya perilaku peserta didik yang bervariasi terkadang menjadikan para orang tua kewalahan dan tidak sanggup mengikuti perkembangan remaja usia di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses berkarya seni anak.

Pada dasarnya seni dapat menjadi media komunikasi bagi peserta didik, peserta didik tentu dapat memvisualisasikan imajinasinya lewat bentuk, simbolik, warna, ilustrasi, dan coretan di atas media. Lewat seni rupa peserta didik tentu saja berkomunikasi dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi dalam karyanya.

Karya seni rupa anak usia remaja, terbentuk dari adanya pengalaman spiritual alam bawah sadar yang tertanam pada kehidupan pribadinya. Kejujuran peserta didik dalam menumpahkan ide dalam karya menjadikan hal yang menarik untuk menjadi bahan pokok penelitian pendidikan seni rupa, dalam proses berkarya anak akan dilatih lewat kepekaan emosional saat melakukan proses pengkaryaan. Berbicara soal kejujuran dan emosional sosok remaja, sebagai pendidik tentu kita harus memiliki kepekaan dalam mencermati proses berkaryanya, dan jangan lupa untuk membangun mental peserta didik dengan pemberian apresiasi dan motivasi kepada peserta didik.

Finger painting adalah salah satu teknik melukis dalam bidang seni rupa dua dimensi, kegiatan *finger painting* dilakukan dengan menggunakan media cat basic air, dan memiliki tekstur kental (*acrylic*). Kegiatan *finger painting* tidaklah sulit dilakukan, karena peserta didik dapat mengeksplorasi cat dengan tangan mereka. Dalam kegiatan *finger painting* bagi peserta didik dapat dijadikan wadah berekspresi layaknya seniman – seniman maestro. Sejatinya tidak ada aturan baku dalam kegiatan *finger painting*, bagian tangan yang digunakan dalam

proses pengkaryaan *finger painting* meliputi ujung jari, pangkal jari, telapak tangan, hingga punggung tangan.

Proses dan kegiatan *finger painting* sangatlah berbeda dengan kegiatan mewarnai gambar. Dalam penilaian karya *finger painting* tidak ada penilaian kerapian garis melainkan mengedepankan penilaian estetika garis dan bentuk – bentuk geometris yang dihasilkan oleh peserta didik. Karena tujuan dalam proses *finger painting* adalah melatih kepekaan emosional anak. Perbedaan penilaian tentu perlu diperhatikan oleh pendidik, agar pendidik dapat memberikan apresiasi yang relevan terhadap karya *finger painting* yang dihasilkan oleh peserta didik.

Dalam proses berkaryanya peserta didik dituntut untuk berani berekspresi, mengeluarkan ide – ide, dan percaya diri untuk menunjukkan karakter pribadi dalam karya. Proses berkarya *finger painting* sangat bergantung terhadap mental peserta didik, oleh sebab itu dukungan dari pendidik dan orang tua sangatlah penting sebagai alat pembangkit kepercayaan anak terhadap dirinya sendiri.

(Sumanto, 2005: 132). Secara khusus tujuan *finger painting* adalah melatih keterampilan tangan, kelenturan, dan melatih gerak tubuh. Kedua pakar di atas sepakat akan penerapan *finger painting* yang dilakukan pada peserta didik memberikan potensi positif pada peserta didik, adanya rangsangan otak, jiwa, dan fisik peserta didik memantik daya kembang otak seorang remaja.

Di era serba teknologi ini suatu kekhawatiran yang mendasar adalah ketika kurangnya pendekatan anak usia remaja terhadap orang tua dan lebih memilih bermain *game* di android, tentu akan menimbulkan hal negatif pada perkembangan perilaku remaja. Karena pada dasarnya orangtua harus bijak memilah kelayakan apapun yang dikonsumsi oleh anak usia remaja. Kesimpulannya adalah karakter dan pola perilaku anak usia remaja tergantung dengan sesuatu yang dia konsumsi. Oleh sebab itu *finger painting* adalah upaya untuk membangkitkan rasa estetika anak usia remaja dan solusi sebagai alat untuk mengontrol perkembangan sosial anak usia remaja. Mengoptimalkan kegiatan – kegiatan positif remaja.

Rumusan masalah dalam artikel ini sebagai berikut:

- (1). Bagaimana proses pembelajaran *finger painting* siswa kelas VII-I SMPN 58 Surabaya.
- (2). Bagaimana teknik peserta didik dalam melakukan kegiatan *finger painting*.
- (3). Bagaimana hasil karya *finger painting* siswa kelas VII-I SMPN 58 Surabaya.

Tujuan dalam artikel sebagai berikut:

- (1). Mendeskripsikan proses pembelajaran *finger painting* siswa kelas VII-I SMPN58 Surabaya
- (2). Mengkaji teknik peserta didik dalam melakukan kegiatan *finger painting*.
- (3). Mendeskripsikan hasil karya siswa kelas VII-I SMPN 58 Surabaya.

Penelitian Yang Relevan

Lita.s.p.d.i., 2017

Pendidikan Seni Rupa Dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Mekarraharja Telaga Majalengka Jawa Barat. Tesis Di Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, tujuan dari penelitian ini ialah Untuk Mengetahui Implekasi Pendidikan Seni Rupa Terhadap Imajinasi Kreatif Anak Usia Dini Di TK Mekarraharja Telaga Majalengka Jawa Barat. Namun kekurangan dalam kajian ini ialah Penelitian yang dilakukan Lita kurang membahas emosional anak yang tentu saja terluapkan ketika proses berkesenian anak.

Marry Ellen Hluska, 2016

Understanding The Roles And Uses Of Art Making In Art Therapy, penerbit jurnal ini Doctor Philosophy, Lesley Unievrsity, .Studi ini melihat peran pembuatan karya seni dalam terapi seni dan bagaimana respon dari pakar terapi seni dalam menilai, memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi seni dalam praktik terapeutik. Desain *mixed methods* untuk mengumpulkan data berdasarkan metode studi induktif dan deduktif. bahwa terapis seni menilai penggunaan pembuatan seni saat proses terapi, namun sebagian besar dari mereka sering dibatasi dalam teori, konsep, dan teknik dari disiplin ilmu lain di luar *creative art therapy* untuk menciptakan

aksesibilitas kebebasan berekspresi kreatif bagi klien. Perbedaan pada hasil. penelitian yang di lakukan nampak dari hasil yang di lakukan di tempat yang berbeda.

Dalam penelitian relevan diatas membahas seni melukis *finger paiting* anak usia dini dan terapi *finger painting*, adapun perbedaan dengan penelitian Lukisan Bertema Flora Dengan Teknik *Finger Painting* Siswa Kelas VII-I SMPN 58 Surabaya ialah topik pembahasan dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini topik pembahasan tertuju pada proses kreatif, hasil karya siswa yang notabennya masih remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Lexy J. Moleong, 2005:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu hal guna menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek diteliti secara tepat. Pendekatan studi kasus adalah deskripsi intensif dan analisis terhadap individu tunggal (Zechmeister, dkk, 2007:348). Hasil penelitian dari karya *finger painting* siswa di SMPN 58 Surabaya diuraikan berdasarkan karakteristik subjek penelitian, sehingga penelitian mengerucut dan tepat menjadi satu kasus yang dipelajari secara mendalam. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan agar dapat mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis data secara mendalam, tanpa mengubah fakta yang terjadi di lapangan. Metode ini digunakan karena dianggap relevan untuk mengungkapkan secara detail terkait proses kreatif peserta didik dikelas.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini bentuk karya *finger painting*. Secara spesifik penelitian ini berbicara proses siswa untuk berkarya dalam pengendalian emosi, dan pengembangan teknik melukis *Finger Painting*. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah siswa-siswi kelas VII I SMPN 58 yang berlokasi di JL. Platak Donomulyo No. 74, Sidotopo Wetan, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya, Jawa Timur. Objek dalam penelitian ini adalah hasil penerapan kegiatan kreatif *finger painting* peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kreatifitas dan kecerdasan emosional remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

Observasi partisipatif adalah bentuk dari metode pengamatan penelitian terhadap subjek yang diteliti dengan cara menjadi bagian dari sebuah kehidupan orang yang dimana akan dilakukan sebuah observasi. Dalam penelitian ini peneliti mengamati peserta didik di SMPN 58 Surabaya, dengan cara menjadi bagian di lingkungan mereka sekolah. Sasaran pengamatan yaitu aktivitas subjek saat melakukan interaksi terhadap lingkungan, teman-teman sekelas, guru dan saat berproses *finger painting*. Pra Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas pembelajaran seni rupa anak yang dilaksanakan di SMPN 58 Surabaya, hal ini dilakukan untuk mencari topik yang tepat, serta meminta izin pada pihak sekolah. Observasi dilakukan untuk mencari data subjek sebagai tujuan penelitian berkenaan dengan kreatifitas dalam lukisan *finger painting*. Dengan ini ditunjukan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin tentang kreatifitas dalam lukisan *finger painting* anak.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Meoleng, 2011:186). Di mana akan diadakan *interview* yang dilakukan oleh peneliti dan dijawab oleh narasumber atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan secara teratur dan berfokus dalam mendapatkan data secara mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan beberapa

pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subjek secara langsung, guru dan orang tua guna mendapatkan data yang faktual guna mengidentifikasi masalah yang dialami subjek saat berproses *finger painting*.

Dokumentasi

Studi ini menggunakan studi kepustakaan atau analisis dokumen. Teknik ini merujuk pada pengumpulan data yang diperoleh melalui beberapa literatur, berkaitan dengan emosional usia remaja, kreatifitas anak, lukisan remaja, dan *finger painting*. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti-bukti penelitian dapat disimpan berupa foto dan potongan video.

Validitas data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan mengkonstruksi fenomena yang diamati serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang (Sugiyono, 2015:365). Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data dan *informan review*. *Informan review* digunakan untuk mengecek keabsahan data dari hasil wawancara. Peneliti melakukan konfirmasi kembali terhadap informan berkaitan dengan hasil wawancara dan meminta persetujuan, agar tidak terjadi kesalahan persepsi maupun kesalahan penulisan data wawancara yang telah di peroleh.

KERANGKA TEORITIK

1. Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak

Lowenfeld, V & Brittain L (1982) dalam bukunya yang berjudul *Creative And Mental Growth* pernah mengklasifikasikan periodisasi perkembangan seni rupa anak. Dalam bukunya Lowenfeld, V & Brittain L menegaskan bahwa usia 14-17 tahun dikategorikan pada masa *Period Of Decision* (masa penentuan). Pada periode ini peserta didik sudah paham akan teknis menggambar. Perbedaan individual akan tampak pada masa ini, siswa yang berbakat akan terus

melakukan kegiatan kesenian dengan rasa senang dan siswa yang tidak berbakat akan meninggalkan kegiatan tersebut. Banyak hal-hal menarik dalam penelitian dikelas, siswa yang tampak kurang menyukai seni rupa menggambar dengan kurang konsentrasi dalam melakukan kegiatan *finger painting*.

Hurlock (1973) pernah menegaskan batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Masa remaja dalam akademis masuk pada jenjang SMP dan SMA, namun penelitian ini terfokus kepada remaja jenjang SMP. Adapun alasan pemilihan siswa SMP sejatinya dilihat dari tingkat emosional peserta didik yang masih terbilang labil.

2.Seni Lukis Remaja

Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universal dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata. Artinya manusia melahirkan suatu ide cipta pada karya rupa, melewati proses dimana manusia meluapkan hasrat emosional sebagai hajat dan mewujudkannya menjadi visual. Melansir dari tulisan di atas, hal tersebut menekankan bahwa emosional sangat dibutuhkan dalam penciptaan suatu karya rupa.

Dharsono (2004), mengatakan bahwa seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/ pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Dalam emosioanal yang terbilang labil tentu menarik seorang remaja untuk melakukan kegiatan seni rupa *finger painting*, alasan pencarian jadi diri menjadikan seorang remaja bergejolak secara mental dan emosioal. Tanda-tanda tersebut dapat bersifat auditif, gerak, ataupun bersifat visual. Pesan yang dihasilkan

lewat emosional remaja menuntun anak berekspresi dengan warna, guratan, dan goresan garis yang artistik.

3.Finger Painting

(Menurut Pamadhi, 2008: 10) “*Finger painting* adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung”. Begitu juga menurut pandangan (Sumanto, 2005: 53) menjelaskan bahwa “*finger painting* adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar, batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan”. Kesimpulan *finger painting* ialah teknik melukis dengan menggunakan tangan tanpa bantuan alat apapun, dalam berkegiatan *finger painting* anak diajak bereksperimen meskipun hanya menggunakan cat dan jari-jari mereka.

4.Langkah-Langkah Finger Painting

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan *finger painting* menurut (Sumanto, 2005: 54) mengemukakan tentang langkah-langkah kegiatan *finger painting* yaitu:

- 1). Menyiapkan kertas gambar, pewarna dan alas kerja.
- 2). Menggoreskan adonan warna tersebut dengan jari secara langsung sehingga menghasilkan jejak jari tangan dengan bebas sampai membentuk kesan goresan jari di bidang gambar.

5.Kelebihan dan Kekurangan *Finger Painting*

Menurut (Sumanto, 2005: 65) terdapat kekurangan dan kelebihan pada kegiatan *finger painting* yaitu:

- A. Kelebihan *finger painting* Kegiatan ini mempunyai kelebihan yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jari dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Disamping itu kegiatan ini mengajarkan konsep warna dan mengembangkan bakat seni.
- b. Kekurangan *finger painting* Di samping kelebihan dari *finger painting*. Terdapat juga.
- B. Kelemahannya, yaitu bermain kotor terkadang

membuat anak merasa jijik dan geli karena tepung kanji yang digunakan sebagai media lengket pada jari- jemari anak.

Kesimpulannya, *finger painting* memiliki keunggulan dan kekurangan yang dapat dijadikan acuan saat berproses *finger painting*, agar meminimalisir kegagalan saat berproses *finger painting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerapan pembelajaran *finger painting*, peserta didik diberikan pemaparan terkait seni *finger painting* dan ditampilkan teknik *finger painting* secara langsung. Dalam prosesnya dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

A). Persiapan

Dalam tahap ini pengajar menyiapkan beberapa kebutuhan meliputi:

Penjelasan terkait *finger painting* meliputi teknik dan konsep-konsep sederhana karya *finger painting*.

Persiapan alat dan bahan peserta didik berupa;

1. Kertas HVS A4;
2. Cat acrylic (Warna Dasar);
3. Papan palet.

B). Pelaksanaan

1). Pembukaan

- a) Menyiapkan posisi tempat duduk dalam kelas agar memudahkan anak untuk mendengar dan memperhatikan pendidik presentasi tentang *finger painting*.
- b) Absensi peserta didik.
- c) Menyapa dan memberikan salam terhadap peserta didik.

2). Kegiatan Inti

- a) Memberikan pengarahan dan penjelasan tentang *finger painting*.
- b) Memberikan materi dasar campur warna, bertujuan untuk memudahkan anak membuat warna sesuai keinginan.
- c) Membebaskan anak berkarya dengan bebas berekspresi agar mendapat karya terbaik.



Gambar 1

Proses pembekalan teknik *Finger Painting*

(Sumber: Dokumen Langit,2022)

Hasil Karya Finger Painting Siswa-Siswi Kelas VII I Smpn 58 Surabaya

Kegiatan pengamatan peserta didik hanya mengambil data dari 5 orang peserta didik dari kelas VII I sebagai bentuk minat dan bakat siswa. Adapun alasan pemilihan lima siswa tersebut dilihat dalam keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan di kelas. Namun hal ini tidak mengurangi tingkat faktualisasi data di lapangan.

Tabel 1. Kegiatan pengamatan aktivitas subjek saat proses melukis:

No.	Nama	Kelas	Usia	Sekolah
1.	Jocelyn Aisya	VII I	15 Tahun	SMPN 58 Surabaya
2.	Keyla	VII I	15 Tahun	SMPN 58 Surabaya
3.	Arif	VII I	14 Tahun	SMPN 58 Surabaya
4.	Riski Aditia	VII I	15 Tahun	SMPN 58 Surabaya
5.	Alice Riska	VII I	15 Tahun	SMPN 58 Surabaya

Peserta yang dipilih dalam penelitian ini dilihat dari segi keseriusan dan kemandirian siswa dalam melakukan kegiatan *Finger Painting* di kelas. Kelas VII I diteliti karena ada dorongan yang besar akan bahasan segresi yang terjadi di kelas untuk penggolongan siswa berprestasi dan tidak. Hasil penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 mei 2022. Membuat karya *Finger Painting* dengan tema flora adapun karya pesertadidik sebagai berikut:



Gambar 2

Hasil *Finger Painting* Jocelyn Aisya
(Sumber: Dokumen Langit,2022)

Jocelyn Aisya merupakan siswi kelas VII I SMPN 58 Surabaya. Di usianya yang 15 tahun ini, ia merasa bingung untuk melukis *finger painting*. Namun setelah memahami konsep dasar melukis dengan tangan, Jocelyn Aisya langsung mencampur dan menggores di atas kertas tanpa ragu. Tema bunga telur didapat dari proses wawancara dengan Jocelyn Aisya. “Bunga telur didapat setelah melihat hasil karya yang mirip dengan telur ceplok” ujarnya dalam wawancara. Gaya naif yang diterapkan oleh Jocelyn Aisya cukup memberikan kesan emosional kekanakan yang belum usai sempurna. Namun keindahan minimalis yang disajikan cukup memuaskan.



Gambar 3

Hasil *Finger Painting* Keyla
(Sumber: Dokumen Langit,2022)

Dalam karya ini Keyla 15 tahun siswi kelas VII I, mencoba untuk menawarkan sajian visual bunga hias yang bermekaran. Dalam proses berkaryanya Keyla sangat senang mencampur warna dasar menjadi warna-warna tersier, tidak hanya mencampur warna Keyla dalam karyanya yang bertema bunga mekar juga senang bereksperimen dengan bentuk pada gambar tersebut.



Gambar 4

Hasil *Finger Painting* Arif
(Sumber: Dokumen Langit,2022)

Dalam karya *Finger Painting* pertamanya Arif 14 tahun kelas VII I, memberikan keberanian dalam menuangkan emosi pada kertas. Dapat dilihat dari lukisan diatas, tekstur, warna, komposisi, dan visual memberikan rasa khas pada sebuah karyanya. Keberanaian menarik garis sejatinya modal pokok dalam berkesenian *finger painting*.



Gambar 5

Hasil *Finger Painting* Riski Aditia
(Sumber: Dokumen Langit, 2022)

Riski Aditia 15 tahun siswa kelas VII I mencoba menghadirkan suasana rumahnya yang berhadapan langsung mengarah ke rindangnya pohon beringin. Cita rasa emosional dalam karya bertajuk “Pohon Depan Rumah” memberikan kekuatan estetika yang sangat menarik. Adapun dengan teknik melukis Riski yang sangat percaya diri akan goresan tangannya, memberikan dampak ekstra dalam visual karya tersebut.



Gambar 6

Hasil *Finger Painting* Alice Riska
(Sumber: Dokumen Langit, 2022)

Kepekaan dalam berkarya tentu memberikan kekuatan visual yang cukup memuaskan, berbicara karya yang bertajuk Seikat Bunga Liar Riska 15 tahun memang lebih condong ke arah lukisan naturalis. Adapun alasan dibalik penggarapan karya Riska memang memiliki hobi menggambar sebelumnya, alhasil kemampuan Riska akan dalam melakukan *finger painting* sudah lebih baik dan tertata. Kontrol motorik halus juga cukup mengesankan.

Dampak Setelah Melakukan Finger Painting Bagi Siswa-Siswi SMPN 58 Surabaya
Kegiatan melukis sejatinya ungkapan reflektif dari emosional diri. Adapun *finger painting* juga masih dalam ranah yang sama, adapun emosional remaja yang terbilang masih sangat sulit dikontrol tentu saja *finger painting* memberikan *impact* yang positif. Bidang seni memanglah bidang yang sangat mengasyikan bagi sebagian orang, tak lebih anak usia remaja.

Dalam penelitian ini, diperoleh dari 5 subjek dari satu kelas yaitu kelas VII I, penelitian dilakukan pada tanggal 18 april 2022 di SMPN 58 Surabaya. Kemampuan anak sekolah umum dalam melukis memang masih terbilang cukup miris, pasalnya metode ajar yang terbatas dan media berkarya yang sulit dicari di daerah pesisir menjadi masalah utama bagi siswa-siswi SMPN 58 Surabaya. Dari wawancara yang didapat dari subjek penelitian mendapatkan tanggapan positif dari siswa-siswi dan guru Seni Budaya setempat.

Perasaan berani dalam mencurahkan isi hati lewat visual menjadikan bahasan utama di tengah-tengah peserta didik, pengetahuan campur warna dengan cara langsung praktek membuat peserta didik merasa senang.

Simpulan Dan Saran

Dalam penelitian dikelas menggunakan metode demonstrasi agar peserta didik lebih mudah memahami materi ajar dari mentor dikelas. Hanya ada satu karya dalam penelitian ini sesuai dengan tema yang diberikan, yaitu melukis dengan teknik *finger painting* dengan tema flora. Kesulitan pesertadidik dalam melakukan praktek *finger painting* dapat diatasi dengan cepat sesuai kepekaan anak untuk memahami materi warna dan kebiasaan melukis dengan tangannya sendiri.



Gambar 8

Foto bersama siswa-siswi SMPN 58 Surabaya
(Sumber: Dokumen Langit, 2022)

Karya peserta didik dianalisis lewat beberapa indikator meliputi, warna, teknik, dan bentuk visual. Proses berkarya siswa tentu harus diperhatikan secara intensif, karena hasil karya akan memiliki kekuatan estetik jika proses penggarapan karya melalui tahapan yang baik. Adapun saran diberikan kepada sekolah tidak lebih dari penerapan karya seni tidak bisa dilakukan dalam satu hari, yang artinya siswa harus sering dibimbing untuk latihan bertahap agar mendapatkan karya terbaik dari siswa.

REFERENSI

Sumber buku:

- Affandi, H.M. & Dewobroto. 2004. Mengenal senirupa anak. Yogyakarta: gema media.
- Budianingsih, Asri. 2014. Belajar dan Pembelajaran. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Cahyo, Agus. 2013. Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar. DIVA Press. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137. Direktorat PAUD. Jakarta.
- Dimiyati, Johni. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kencana Prenada. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hildayani, Rini. 2006. Psikologi Perkembangan Anak. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Lowen Feld, Viktor dan W. Lambert Britain. 1982. Creative mental growth. United states of america: macmillan publishing co.,inc.,
- Moelong, J. Lexy. 2009. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung